
**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PERCAKAPAN MAHASISWA
PURWOKERTO DAN MAHASISWA MADIUN DI UNIVERSITAS NEGERI
MEDAN**

Oly Risfa Sihotang¹, Rizka Syafrida², Tania Stevani Bangun³, Safinatul Harahap⁴
sitohangolly@gmail.com¹, rizkasafrida12@gmail.com², taniabangun07@gmail.com³,
finahrp@gmail.com⁴
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penggunaan alih kode dan campur kode dalam percakapan antara mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda di Universitas Negeri Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang memungkinkan analisis mendalam dan teliti terhadap fenomena tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak atau rekam dan catat, di mana rekaman percakapan antara mahasiswa Purwokerto dan Madiun direkam dan dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 data alih kode dan 9 data campur kode pada percakapan yang diamati. Alih kode yang terjadi dikategorikan sebagai alih kode ke dalam, di mana mahasiswa Purwokerto beralih dari bahasa Ngapak ke bahasa Indonesia saat berbicara dengan mahasiswa Madiun yang menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, campur kode yang terjadi dikategorikan sebagai campur kode ke dalam, di mana terdapat campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Ngapak, dan bahasa Madiun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang lazim terjadi pada percakapan antar mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda. Alih kode dan campur kode terlihat sebagai strategi komunikasi untuk memudahkan pemahaman dalam percakapan antarbahasa. Selain itu, temuan ini menunjukkan adanya pengaruh interkultural dalam interaksi sosial antara mahasiswa di lingkungan universitas.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, mahasiswa purwokerto.

Abstract

This research aims to investigate the use of code switching and code mixing in conversations between students from different areas at Medan State University. The research method used is descriptive qualitative which allows in-depth and thorough analysis of this phenomenon. Data collection was carried out through listening or recording and note-taking techniques, where recordings of conversations between Purwokerto and Madiun students were recorded and recorded for further analysis. The research results showed that there were 2 code-switching data and 9 code-mixing data in the conversations observed. The code switching that occurred was categorized as inward code switching, where Purwokerto students switched from Ngapak to Indonesian when talking to Madiun students who used Indonesian. Meanwhile, the code mixing that occurs is categorized as internal code mixing, where there is a mixture of Indonesian, Ngapak and Madiun languages. The results of this research show that code switching and code mixing are phenomena that commonly occur in conversations between students from different regions. Code switching and code mixing are seen as communication strategies to facilitate understanding in interlanguage conversations. In addition, these findings indicate the existence of intercultural influences in social interactions between students in the university environment.

Keywords: code switching, code mixing, purwokerto student.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia membutuhkan proses dan jangkauan komunikasi yang luas, sehingga sangatlah mungkin para penutur memakai bahasa lebih dari satu. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh seorang penutur dapat dikatakan bahwa orang tersebut dalam keadaan beralih kode. Menurut Myres dan Scotton (Piantari dkk. 2011: 13) alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya, sedangkan campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana, 2008: 40). Alih kode dan campur kode adalah suatu peristiwa yang lumrah terjadi pada tempat-tempat yang rutinitas di dalamnya mempertemukan orang-orang yang berasal dari daerah dan bahasa yang berbeda-beda. Pertukaran mahasiswa antara dua daerah ataupun pulau sudah tidak asing lagi di perguruan tinggi. Pertukaran Mahasiswa Merdeka atau PMM merupakan sebuah program pertukaran mahasiswa dari universitas di suatu pulau ke pulau lain. Pertukaran mahasiswa atau pertukaran mahasiswa di universitas sekitar Medan pun sudah banyak, seperti Universitas Sumatera Utara, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Universitas Nommensen, dan sebagainya. Pertukaran mahasiswa di Universitas Negeri Medan pun ada setiap tahun, sejak tahun 2021-2023.

Program pertukaran mahasiswa merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan di lingkungan yang berbeda. Program pertukaran mahasiswa juga memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, mengalami kehidupan di lingkungan yang berbeda, dan mempelajari cara beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Program tersebut dibuat dengan tujuan agar mahasiswa mendapat pengalaman baru terkait dengan nilai-nilai keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa yang mungkin belum pernah di alami oleh mahasiswa selama hidupnya.

Selain itu, program PMM juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kepercayaan diri, dan kepekaan sosial mahasiswa selama satu semester di perguruan tinggi tempat mahasiswa melakukan pertukaran. Sehingga diharapkan melalui program ini mahasiswa mendapatkan banyak manfaat dan pelajaran khususnya mengenai pembelajaran kehidupan. Namun, tujuan tersebut ketika memasuki lingkungan baru membutuhkan proses penyesuaian diri agar dapat berbaur dengan lingkungan tempat mahasiswa melaksanakan program PMM. Proses penyesuaian diri menjadi salah satu tantangan bagi mahasiswa PMM terutama bagi mereka yang baru pertama kali memasuki daerah tempat mahasiswa melaksanakan program PMM.

Saat ini di Universitas Negeri Medan terdapat 3 orang mahasiswa yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah. Jawa tengah merupakan sebuah provinsi di pulau jawa yang terletak di bagian tengah pulau. Provinsi ini sendiri didominasi oleh suku Banyumasan yang memiliki aksen Ngapak. Mahasiswa yang berasal dari daerah Banyumasan yaitu kota Purwokerto saat berada di Universitas Negeri Medan menggunakan bahasa Ngapak dan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan di daerah asal mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah sehari-hari sehingga hal itu menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan mahasiswa Purwokerto.

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain, maksudnya adalah jika mahasiswa dari Purwokerto itu berkomunikasi ia dapat beralih dari bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa atau bahasa Ngapak. Sedangkan campur kode adalah terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Maka, tujuan penelitian ini mengetahui penggunaan alih kode dan campur kode dalam percakapan mahasiswa Purwokerto di Universitas Negeri Medan antar sesama mahasiswa Purwokerto dan mahasiswa Madiun.

Ohoiwutun (Srihartatik & Mulyani, 2017) menuturkan alih kode (code switching) adalah peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Sejalan dengan pengertian tersebut, Appel (dalam Chaer, A. Agustina, 2010) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena berubahnya situasi. Menurut Jendra (dalam Munandar, 2018) terdapat dua bentuk alih kode yang mengacu pada perubahan bahasa yang terjadi, diantaranya ada alih kode ke dalam (Internal Code Switching) dan alih kode keluar (External Code Switching). Selain itu, adapun faktor penyebab terjadinya alih kode. Menurut Suwito (dalam Rulyandi et al., 2014) faktor penyebab terjadinya alih kode ada 6, yaitu faktor dari penutur, lawan tutur, orang ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan gensi.

Nababan (dalam Yusnan et al., 2020) menjelaskan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Selain itu, Kridalaksana (dalam Munandar, 2018) juga berpendapat bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (dalam Mersita, 2018) metode deskriptif adalah metode yang dipakai untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala tertentu yang bersifat apa adanya saat penelitian dilakukan. Subjek penelitian ini merupakan mahasiswa yang sedang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Negeri Medan yaitu mahasiswa yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini yaitu menggunakan metode simak yaitu dengan menyimak percakapan mahasiswa Purwokerto, teknik dokumentasi/rekaman yaitu dengan merekam percakapan mahasiswa Purwokerto, dan teknik catat yaitu dengan mencatat percakapan mahasiswa Purwokerto. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data yaitu dengan memilih data percakapan mahasiswa Purwokerto, penyajian data yaitu menyajikan data sesuai dengan jenis penelitian kualitatif dengan teknik deskripsi, dan penarikan simpulan yaitu memberikan simpulan diakhir pembahasan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat 3 subjek yang akan kami teliti diantaranya yaitu 2 orang mahasiswa yang berasal dari Purwokerto yaitu Reza dan Kamal dan 1 orang mahasiswa yang berasal dari Madiun yaitu Rio. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis alih kode dan campur kode pada percakapan mahasiswa Purwokerto di Universitas Negeri Medan pada saat mereka berbicara dengan sesama mahasiswa Purwokerto dan dengan mahasiswa yang bukan dari Purwokerto. Hasil rekaman yang disajikan merupakan percakapan antara sesama mahasiswa Purwokerto dan mahasiswa Madiun. Hasil temuan yang terdapat pada rekaman percakapan yang sudah dilakukan, peneliti sajikan hasil temuan tersebut kedalam tabel yang disediakan yaitu sebagai berikut.

Tabel Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan sesama mahasiswa Purwokerto dan mahasiswa Madiun

| No. | Percakapan | Alih Kode | Campur Kode |
|-----|---|-----------|-------------|
| 1. | Reza: di asrama tuh <i>akeh</i> kucing ya <i>mas</i> Rio? | | √ |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | <p>Rio: lah banyak sekali <i>kucinge enek sing werno ireng</i>, putih, oren</p> <p>Reza: tapi <i>kayane</i> kucing <i>iku kayak</i> keturunan <i>sekan</i> kucing pendahulu, keturunan dari kucing sebelum disini</p> | | |
| 2. | <p>Rio: ya makanya banyak kucingnya disini, ini ada yang masih kecil satu</p> <p>Reza: ini kayanya baru lahir kemarin sih, tapi aku mikirnya itu <i>mangane</i> kadang bisanya <i>sekan</i> dari hasil lebih makanan kita kan? Terus kita kan <i>nembe</i> ganti tempat sampah kan? Tempat sampah nya ganti kaya <i>kae mangane kucinge</i> gimana coba?</p> <p>Kamal: oalah <i>ana</i> tau, satpamnya ngasih makan, ada makanan kucingnya di meja</p> | | √ |
| 3. | <p>Reza: <i>deneng nyong nembe ngerti</i> Mal?</p> <p>Kamal: lah kamu baru tau itu</p> | √ | |
| 4. | <p>Reza: <i>lombo lah</i></p> <p>Kamal: ada, makanan kucingnya, kadang dikasih makan</p> | √ | |
| 5. | <p>Rio: ini kalo <i>awan</i> ya dia <i>jelajah</i> kadang sampe ke kantin juga, pernah lihat kan?</p> <p>Reza: iya, <i>sing ireng iku nganti butul mess loh</i></p> | | √ |
| 6. | <p>Rio: jadi gak cuman kesini aja</p> <p>Reza: kadang kan kalo engga <i>maring iki sing</i> kantin sebelah mesjid itu kan kadang situ makan, beranak pinak lahir cowo lahir cewe kawin lagi berkembang biak makin banyak, berkoloni</p> | | √ |
| 7. | <p>Kamal: jadi asrama kucing disini</p> <p>Reza: jadi asrama kucing</p> <p>Rio: kucing menginvasi asrama</p> <p>Kamal: terutama kucing <i>ireng</i></p> | | √ |

| | | | |
|----|---|--|---|
| 8. | Reza: wah kucing <i>irenge</i> dikit sih Mal kamal: bandel tapi | | √ |
| 9. | Reza: iyasih kucing <i>ireng</i> paling bandel sih dipikir-pikir <i>angger jere</i> kan yang bandel kan kucing oren kan tapi kucing <i>ireng</i> disini bandel. <i>Wong wingi</i> aku nolongin kucing <i>ireng</i> ya Mal mau jatuh ya Mal, mau bunuh diri di jendela <i>ditulungi pake cikrak</i> Rio: lah itu bandelnya masih gitu, coba kucing <i>ireng</i> yang di deket yang suka masuk lorong kita, lah itukan kalo ada kucing <i>ireng</i> trus sampingnya ada yang kucing putih itu sekali <i>ndelok</i> kucing <i>ireng</i> itu <i>ndelok</i> kucing putih <i>wes kudu bertengkar</i> padahal sesama kucing | | √ |
| 10 | Reza: rasis kah? Rio: gatau, galak <i>kucinge</i> | | √ |
| 11 | Reza: tapi yang lucu tuh aku kan sering <i>yo</i> <i>wengi-wengi</i> begadang keluar kamar mau ke kamar mandi nah itu ngeliat kucing tidur di atas sepatu kadang <i>ndase iku mlebu maring</i> sepatu apa gak <i>mambu</i> Rio: kalo gak itu biasanya <i>neng ngisore</i> <i>handuk</i> | | √ |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat alih kode dan campur kode dalam percakapan mahasiswa Purwokerto dengan mahasiswa Madiun di Universitas Negeri Medan angkatan 2023/2024. Pada analisis data yang berhasil dikumpulkan pada wujud alih kode melibatkan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Ngapak, sementara itu berdasarkan data yang sudah dikumpulkan pada wujud campur kode melibatkan pemakaian tiga bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Ngapak dan bahasa Jawa Timuran. Dengan demikian, alih kode ini berfokus pada peralihan bahasa Indonesia, bahasa Ngapak, dan bahasa Jawa Timuran. Percakapan ini terjadi antara sesama mahasiswa Purwokerto yang bernama Reza Andhika Aryatama dan Kamal Abdul Aziz dengan mahasiswa Madiun bernama Rio Sabdo Utomo di halaman asrama Universitas Negeri Medan.

1. Analisis Alih Kode dalam Percakapan Sesama Mahasiswa Purwokerto

Wujud alih kode yang dianalisis adalah alih kode dalam percakapan mahasiswa Purwokerto dan mahasiswa Madiun dalam peristiwa komunikasi lisan, mahasiswa tersebut bernama Reza Andhika Aryatama, Kamal Abdul Aziz dan Rio Sabdo Utomo. Dalam percakapan ini mereka sedang bercakap-cakap di halaman asrama, dengan menggunakan

bahasa Indonesia, lalu bahasa Ngapak dan bahasa Jawa Timuran ini, cuplikan data alih kode yang diperoleh sebagai berikut:

Temuan 1:

Reza : deneng nyong nembe ngerti Mal?

Kamal : lah kamu baru tau itu

Pada tuturan tersebut Reza menggunakan bahasa Ngapak yaitu “deneng nyong nembe ngerti” yang artinya “loh kok aku baru tau?” kepada Kamal, kemudian Kamal menjawab dengan kalimat “lah kamu baru tau itu?” menggunakan bahasa Indonesia. Pada percakapan tersebut terjadi alih kode karena terjadinya perpindahan bahasa Ngapak ke bahasa Indonesia.

Temuan 2:

Reza : lombo lah

Kamal : ada, makanan kucingnya, kadang dikasih makan

Pada tuturan tersebut Reza menggunakan bahasa Ngapak yaitu “lombo lah” yang artinya “bohong kamu” kepada Kamal, kemudian Kamal menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “ada, makanan kucingnya, kadang dikasih makan”. Pada percakapan ini terjadi alih kode karena terjadinya perpindahan bahasa Ngapak ke bahasa Indonesia.

2. Analisis Campur Kode dalam Percakapan Sesama Mahasiswa Purwokerto dengan Mahasiswa Madiun di Universitas Negeri Medan

Pada percakapan ini ditemukan adanya peristiwa campur kode yang dilakukan oleh mahasiswa Purwokerto dan mahasiswa Madiun. Wujud campur kode yang ditemukan adalah campur kode melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Ngapak, dan bahasa Jawa Timuran dalam bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa Ngapak dan bahasa Jawa Timuran ke dalam unsur-unsur bahasa Indonesia. Penyisipan yang dimaksud adalah unsur kata, frasa, kata ulang dan pengulangan kata, idiom (ungkapan), dan klausa. Munculnya wujud campur kode dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kebahasaan. Pada percakapan mahasiswa Purwokerto dan mahasiswa Madiun kecenderungan pemakaian dua bahasa terjadi dalam komunikasi lisan. Berdasarkan data yang ditemukan dari percakapan sesama mahasiswa Purwokerto yaitu Reza Andhika Aryatama dan Kamal Abdul Aziz dan mahasiswa Madiun yaitu Rio Sabdo Utomo di Universitas Negeri Medan yang terlibat dalam percakapan tersebut. Adapun data dan pembahasannya yaitu sebagai berikut:

Temuan 1:

Reza : di asrama tuh akeh kucing ya mas Rio?

Rio : lah banyak sekali kucing enek sing werno ireng, putih, oren

Reza : tapi kayane kucing iku kayak keturunan sekang kucing pendahulu, keturunan dari kucing sebelum disini

Pada tuturan tersebut Reza menggunakan bahasa Ngapak dan bahasa Indonesia hal itu terlihat adanya sisipan kata “akeh”, dan “mas” yang bermaksud untuk bertanya kepada Rio bahwa di asrama ada banyak kucing, lalu Rio menanggapi dengan menggunakan bahasa Jawa Timuran dan bahasa Indonesia hal itu terlihat adanya sisipan kalimat ataupun kata “kucing enek sing werno ireng” dan “oren” yang bermaksud menyatakan bahwa di asrama ada banyak sekali kucing, ada warna hitam, putih, dan oranye. Kemudian Reza merespon dengan bahasa Ngapak dan bahasa Indonesia “tapi kayane kucing iku kayak keturunan sekang kucing pendahulu, keturunan dari kucing sebelum disini” yang artinya tapi sepertinya kucing itu keturunan dari kucing pendahulu, keturunan dari kucing sebelum disini.

Temuan 2:

Rio : ya makanya banyak kucingnya disini, ini ada yang masih kecil satu

Reza : ini kayanya baru lahir kemarin sih, tapi aku mikirnya itu mangane kadang bisanya sekang dari hasil lebih makanan kita kan? Terus kita kan nembe ganti tempat sampah kan? Tempat sampah nya ganti kaya kae mangane kucing gimana coba?

Kamal : oalah ana tau, satpamnya ngasih makan, ada makanan kucingnya di meja

Pada tuturan tersebut Rio menggunakan bahasa Indonesia, lalu Reza menjawab dengan menggunakan bahasa Ngapak dan bahasa Indonesia yaitu “ini kayanya baru lahir kemarin sih, tapi aku mikirnya itu mangane kadang bisanya sekang dari hasil lebih makanan kita kan? Terus kita kan nembe ganti tempat sampah kan? Tempat sampah nya ganti kaya kae mangane kucing gimana coba?” yang bermaksud menanyakan bahwa kucingnya baru lahir kemarin dan berpikir kalau kucing makan dari sisa makanan mereka lalu jika baru ganti tempat sampah lalu bagaimana kucingnya makan. Kemudian Kamal merespon dengan menggunakan bahasa Ngapak dan bahasa Indonesia hal itu terlihat dengan adanya sisipan kata “ana”.

Temuan 3:

Rio : ini kalo awan ya dia jelajah kadang sampe ke kantin juga, pernah lihat kan?

Reza : iya, sing ireng iku nganti butul mess loh

Pada tuturan tersebut Rio menggunakan bahasa Jawa Timuran dan bahasa Indonesia, hal itu terlihat dari sisipan kata “awan” yang memiliki makna siang yang bermaksud menyampaikan jika di siang hari kucing jelajah sampai ke kantin, kemudian Reza menjawab dengan menggunakan bahasa Ngapak dan bahasa Indonesia yaitu “iya, sing ireng iku nganti butul mess loh” yang bermaksud menyatakan bahwa kucing hitam itu sampai ke mess.

Temuan 4:

Rio : jadi gak cuman kesini aja

Reza : kadang kan kalo engga maring iki sing kantin sebelah mesjid itu kan kadang situ makan, beranak pinak lahir cowo lahir cewe kawin lagi berkembang biak makin banyak, berkoloni

Pada tuturan tersebut Rio menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Reza menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Ngapak hal itu terlihat adanya sisipan kata “maring iki” yang memiliki makna kesini.

Temuan 5:

Kamal : jadi asrama kucing disini

Reza : jadi asrama kucing

Rio : kucing menginvasi asrama

Kamal : terutama kucing ireng

Pada tuturan tersebut Kamal menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Reza menjawab dengan bahasa Indonesia disusul oleh Rio menjawab menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Kamal merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Ngapak hal itu terlihat pada kata “ireng” yang memiliki makna hitam.

Temuan 6:

Reza : wah kucing irenge dikit sih Mal

Kamal : bandel tapi

Pada tuturan tersebut Reza menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Ngapak, hal itu terlihat dari sisipan kata “irenge” yang artinya hitamnya. Kemudian kamal menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Temuan7:

Reza : iyasih kucing ireng paling bandel sih dipikir-pikir angger jere kan yang bandel kan kucing oren kan tapi kucing ireng disini bandel. Wong wingi aku nolongin kucing ireng ya Mal mau jatuh ya Mal, mau bunuh diri di jendela ditulungi pake cikrak

Rio : lah itu bandelnya masih gitu, coba kucing ireng yang di deket yang suka masuk lorong kita, lah itukan kalo ada kucing ireng trus sampingnya ada yang kucing putih itu sekali ndelok kucing ireng itu ndelok kucing putih wes kudu bertengkar padahal sesama kucing

Pada tuturan tersebut Reza menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Ngapak yang bermaksud menyampaikan kemudian Rio merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia

dan bahasa Jawa Timuran hal itu terlihat karena adanya penyisipan kata ataupun kalimat berupa “ireng”, “ndelok”, “wes kudu bertengkar” yang menyatakan bahwa jika kucing hitam melihat adanya kucing putih maka akan dipastikan saling bertengkar walaupun sesama kucing.

Temuan 8:

Reza : rasis kah?

Rio : gatau, galak kucinge

Pada tuturan tersebut Reza menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Rio menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Ngapak hal itu terlihat adanya sisipan kata “kucinge” untuk menyatakan bahwasanya kucingnya galak.

Temuan 9:

Reza : tapi yang lucu tuh aku kan sering yo wengi-wengi begadang keluar kamar mau ke kamar mandi nah itu ngeliat kucing tidur di atas sepatu kadang ndase iku mlebu maring sepatu apa gak mambu

Rio : kalo gak itu biasanya neng ngisore handuk

Pada tuturan tersebut Reza menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Ngapak, hal itu terlihat adanya sisipan kalimat ataupun kata yaitu “yo wengi-wengi”, “ndase iku mlebu maring”, dan “mambu” untuk menyatakan bahwasanya kalau malam-malam begadang keluar kamar mau ke kamar mandi lihat kucing tidur di atas sepatu kadang kepalanya itu masuk ke dalam sepatu apa gak bau. Kemudian Rio menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Timuran, hal itu terlihat dengan adanya sisipan kalimat “neng ngisore handuk” yang bermaksud menyampaikan bahwasanya biasanya mereka (kucing) dibawah handuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data alih kode dan campur kode dalam percakapan mahasiswa Purwokerto dan mahasiswa Madiun di Universitas Negeri Medan, peneliti mendapatkan hasil simpulan berupa: 1) data yang diperoleh yaitu terdapat 2 data alih kode dan 9 data campur kode. 2) pada percakapan sesama mahasiswa Purwokerto dan mahasiswa Madiun, alih kode yang dilakukan sesama mahasiswa Purwokerto yaitu alih kode dari bahasa Ngapak ke bahasa Indonesia, alih kode yang terjadi dalam percakapan tersebut adalah alih kode ke dalam karena alih kode berlangsung antar bahasa sendiri yaitu bahasa Ngapak ke bahasa Indonesia. 3) pada percakapan antara sesama mahasiswa Purwokerto dengan mahasiswa Madiun campur kode yang terdapat pada percakapan tersebut adalah campur kode ke dalam, campur kode terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Ngapak, dan bahasa Ngapak.

- DAFTAR PUSTAKA** Nugroho, Adi Bagus, Puji Lestari, dan Ida Wiendijati. (2021). Pola Komunikasi Antar Budaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 1 (5).
- Helmanita, Karlina. (2013). Analisis Sociolinguistik Perubahan Bahasa Pada Masa Pra-Pasca Pubertas. *Jurnal Al-Turas*, 19 (1).
- Fitriani, Hamidah Siti Hamsanah Fitriani. Alih Kode Dan Campur Kode Pada Percakapan Mahasiswa Thailand Di Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10 (1).
- Insani, Nisrina Nurul, Susan Fitriyani, dan Dede Iswandi. Persepsi Mahasiswa Tentang Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Pertukaran Pelajar. *Mukadimah Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 5 (2).
- Lestari, Putri, dan Sinta Rosalina. Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (1).
- Haq, Siti Restu Nur Fadlillah, Rochmat Tri Sudrajat, dan Dida Firmansyah. Kajian Sociolinguistik Terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (5).